



## Implementasi Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* pada Program Pelatihan

Ihwan Ridwan <sup>1</sup>, Asdar Dollo<sup>2</sup>, A. Andriyani<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Parepare

<sup>3</sup>Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Parepare

DOI: 10.15294/pls.v3i2.34913

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima September 2019

Disetujui November 2019

Dipublikasikan Desember 2019

#### Keywords:


*participatory rural appraisal; training; agricultural product processing*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi pendekatan *participatory rural appraisal* pada program pelatihan pengolahan hasil pertanian dan model pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian PRA, lokasi penelitian di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah pengelola PKBM, tokoh masyarakat, mitra dan peserta pelatihan. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, analisis data yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan PRA efektif dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memanfaatkan rumah produksi berbasis teknologi informasi. Model PRA yang diformulasikan dengan pengelola PKBM menemukan bahwa pada tahap refleksi perlu dilakukan monitoring dan evaluasi pada tahap perencanaan dan tindakan agar dapat diketahui *output* dan *outcome* dari kegiatan pelatihan.

### Abstract

*This study aims to determine the implementation of the rural appraisal participatory approach in the women's empowerment program at PKBM Rezky Amaliyah and the empowerment model. This study uses a qualitative approach to PRA research design, research locations in the Masalle District, Enrekang Regency. data collection techniques using questionnaires, interviews and documentation. Research subjects are managers of PKBM, community leaders, partners and training participants. The technique used is purposive sampling, analysis the data used is quantitative descriptive analysis. The results showed that the PRA approach was effective in improving the standard of living of the community by utilizing information technology-based production houses. The PRA model formulated with PKBM managers found that at the reflection stage it was necessary to monitor and evaluate at the planning and action stages so that the outputs and outcomes of the activities could be known training.*

 Alamat korespondensi:

E-mail: [ihwanridwan891.ir@gmail.com](mailto:ihwanridwan891.ir@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat tidak akan pernah berhenti dilakukan, dinamika perubahan terus menuntut agar kemampuan masyarakat selalu berkembang dan mampu berjalan beriringan dengan perubahan zaman. Pembangunan masyarakat dilakukan sebagai upaya pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya yang dimiliki (Noor, 2011). Agar masyarakat bisa mengikuti gerak perubahan zaman, berbagai program pemerintah maupun non pemerintah dilaksanakan, salah satunya menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup dan lebih mandiri dengan ikut andil dalam merumuskan program yang akan dijalankan (Zuliyah, 2018).

Program pemberdayaan masyarakat banyak digalakkan di setiap daerah, konsep dan implemenasinya menyesuaikan kebutuhan masyarakat, hal ini merupakan perwujudan kebijakan desentralisasi. Peningkatan taraf ekonomi menjadi salah satu indikator dalam pemberdayaan perempuan, pembangunan ekonomi baik mikro maupun makro sangat penting dalam proses pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Sjafrizal, 2016). Pembangunan masyarakat menggunakan pendekatan pemberdayaan tidak boleh lepas dari 3 (tiga) unsur penting dan saling melengkapi satu sama lain yakni proses perubahan, pemanfaatan sumber daya, dan pengembangan kapasitas (Soetomo, 2010).

Ketiga unsur pendekatan pemberdayaan di atas tidak boleh hilang. Beberapa kejadian umum pada program-program pemberdayaan masyarakat yang seringkali terjadi adalah “asal terlaksana”. Fenomena tersebut tentu merugikan dan menghambat proses perubahan yang diharapkan. Oleh karena itu, pemberdayaan yang baik adalah memberikan kewenangan partisipatif kepada masyarakat untuk memutuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi sendiri program yang telah dilakukan. Secara teoritik pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai pemberian kewenangan pada masyarakat

untuk memproses pembangunan sampai pada tingkat komunitas dan mengelola atau mengembangkan kearifan lokal secara mandiri dan partisipatif (Soetomo, 2011). Selain itu, secara rinci proses pemberdayaan masyarakat yang efektif dan efisien dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu masukan yang meliputi (SDM, dana, peralatan/sarana, data, rencana, dan teknologi); proses meliputi (pelaksanaan, monitoring, dan pengawasan); dan keluaran meliputi (pencapaian sasaran, efektivitas dan efisiensi) (Raharjo, 2006).

Pendekatan pemberdayaan perempuan dapat dilakukan karena memiliki modal keuletan dan keluwesan dapat menciptakan pasar informal yang mengandung *local content* (Aida, 2010). Pilihan pendekatan akan menjadi faktor keberhasilan sebuah program dan sebisa mungkin setelah mengikuti proses pendidikan, masyarakat harus menjadi mandiri (Sihombing, 2000). Berbagai macam pendekatan pemberdayaan yang digunakan agar tujuan program dapat tercapai, salah satunya adalah pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA) yang merupakan pendekatan mengedepankan hasil perumusan secara bersama sesuai kebutuhan dalam menyelenggarakan program pemberdayaan perempuan (Lestari & Sururi, 2016). Program pemberdayaan perempuan yang salah satunya ada di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rezky Amaliyah bertujuan meningkatkan taraf hidup perempuan yang berprofesi sebagai petani, petani yang tidak terorganisir akan kesulitan ketika harga pertanian turun karena tidak ada wadah untuk mengolah menjadi produk siap saji.

PKBM Rezky Amaliyah yang terletak di Kabupaten Enrekang Kecamatan Masalle mendesain PKBM yang terintegritas dengan pemberdayaan petani sebab pada tahun 2017 jumlah penduduknya mencapai 2,854 (BPS, 2017) dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Jarak PKBM Rezky Amaliyah dari Kota Enrekang sekitar 40 km namun akses internet cukup baik sebab pembangunan infrastruktur terus berjalan dari anggaran belanja desa (dana desa). Oleh sebab itu, dalam menjalankan program pemberdayaan perempuan

berbasis teknologi informasi dan dilihat dari aspek lingkungan sangat bernilai positif dengan memanfaatkan pupuk organik (Rusiyah, Widiatmoko & Yunianto, 2016). Pemanfaatan sumber lahan hasil panen sudah jadi sangat baik untuk dikonsumsi maupun diolah sangat tepat dilakukan agar segmen pasar lebih luas, untuk menjalankan program pemberdayaan perempuan yakni program hasil olahan bawang merah, kayu manis, boncabe, dan saos dibutuhkan strategi pendekatan yang tepat agar partisipasi masyarakat dalam mengikuti program pemberdayaan perempuan berjalan secara berkelanjutan.

Pendekatan PRA tepat digunakan untuk melihat kebutuhan dasar petani yang mengalami kendala dalam hal pemasaran. Strategi pemasaran yang digunakan masih sangat konvensional sehingga yang terjadi lambatnya perputaran perekonomian. PKBM Rezky Amaliyah berupaya untuk terus menumbuhkan jiwa wirausaha mandiri bagi petani melalui pendekatan pembelajaran pendidikan nonformal (Mulyono, 2015). Dengan adanya kepedualian lembaga nonformal dalam peningkatan minat berwirausaha bagi masyarakat, maka proses kesejahteraan akan tercipta sebab kesejahteraan petani dapat berhasil jika didukung dengan pelibatan lembaga nonformal dan pemerintah yang dapat meningkatkan usaha petani.

Sumberdaya yang memadai dipengaruhi pula dengan kelembagaan yang berfungsi sebagai wadah dalam merumuskan kebutuhan dan pengembangan program pemberdayaan perempuan (Syahyuti, 2007). Pengembangan program pemberdayaan perempuan dilakukan dengan sentuhan teknologi, sebab majunya sebuah daerah dilihat dari daya konsumsi teknologi (Purwaningsih, 2008) tingginya literasi digital (teknologi) sebuah daerah atau desa maka akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kualitas SDM, sebaliknya masyarakat pedesaan yang masih ketinggalan dengan perkembangan teknologi perlu diberikan pemahaman tentang pemanfaatan teknologi informasi sebagai media untuk menghubungkan setiap manusia. Pedesaan yang memiliki akses internet sangat mudah untuk mengembangkan potensi lokal, dengan

memanfaatkan PKBM sebagai tempat belajar bersama dengan berpartisipasi dalam pembangunan pedesaan dengan menggunakan pendekatan PRA (Ridwan, 2017).

Pemberdayaan perempuan dengan menggunakan pendekatan PRA menjadi tantangan bagi PKBM. Sebab jika menggunakan pendekatan PRA maka keputusan berada pada peserta pelatihan, namun dalam pelaksanaan program pemberdayaan akan lebih dirasakan manfaatnya karena tingkat partisipasi masyarakat akan meningkat. Pendekatan PRA digunakan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan menjadi tujuan dalam perubahan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan (Ali & Sri, 2017). PRA secara umum menggunakan 4 siklus: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Selain itu, partisipasi masyarakat dengan tujuan mengembangkan potensi lokal maka akan berdampak pada pembangunan pedesaan. Pembangunan pedesaan sebaiknya didukung dengan pembangunan infrastruktur dengan pelibatan masyarakat (Trisnawati, Wahyono & Wardoyo, 2018). Baik dari sektor ekonomi maupun sektor Pendidikan, partisipasi masyarakat harus dilakukan agar masyarakat merasakan dampak dari keterlibatannya dalam membangun pedesaan (Aziz, 2007). Pemanfaatan teknologi informasi perlu adanya percepatan pembangunan baik fisik maupun pembangunan *cyber* tujuannya agar masyarakat memiliki wawasan yang luas, mudah dalam mempromosikan produk pertanian maupun produk hasil olahan pertanian.

Peningkatan keterampilan, pengetahuan dan sikap menurut Krikpatrick & Krikpatrick (2008) tercipta dengan adanya sentuhan pendidikan nonformal melalui kegiatan pelatihan (Putri, Fatchiya & Amanah, 2016). Tujuannya agar masyarakat lebih produktif dan berdaya dari segi ekonomi dengan konsep *continuing education dan lifelong education* (Machmudah, 2013). Program pelatihan hasil pengolahan pertanian merupakan bagian dari konsep pendidikan nonformal dan *social entrepreneurship* yang dikembangkan dalam bentuk teknologi informasi untuk memudahkan pembelajaran dengan memanfaatkan media aplikasi Youtube dan

sejenisnya dan pada aspek pemasaran peserta pelatihan menggunakan sosial media sebagai media promosi seperti Facebook dan Instagram.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian *participatory rural appraisal* (PAR). Subjek pada penelitian ini adalah pengelola PKBM, mitra rumah produksi, tokoh masyarakat dan peserta pelatihan. Tempat penelitian di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rezky Amaliyah Desa Buntu Sarong Kecamatan Masaller Kabupaten Enrekang. Fokus penelitian adalah mengetahui implemmentasi pendekatan *participatory rural appraisal* dan mengetahui model pemberdayaannya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara bertujuan untuk memperoleh data utama dari subjek penelitian untuk menjawab fokus penelitian dan dokumentasi sebagai pendukung data utama seperti dokumen kegiatan pemberdayaan bagi petani. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk melihat tahapan perencanaan dan tindakan pada program pemberdayaan perempuan, akan tetapi untuk memperkuat data kualitatif maka dibutuhkan analisis kuantitatif untuk melihat tahapan refleksi dengan aspek evaluasi sebelum dan setelah program pelatihan pengolahan hasil pertanian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan *participatory rural appraisal* yang digunakan dalam program pelatihan pengolahan hasil olahan pertanian menemukan berbagai masalah yang dihadapi oleh warga belajar, diantaranya hasil panen yang memiliki harga fluktuatif sehingga seringkali mengalami kerugian, kurangnya pengetahuan perempuan dalam memproduksi hasil pertanian menggunakan teknologi mesin, perempuan dianggap lebih layak bekerja di dapur dibanding bekerja sebagai buruh tani, dan kurangnya pengetahuan peserta pelatihan dalam memasarkan hasil olahan pertanian menggunakan media teknologi informasi

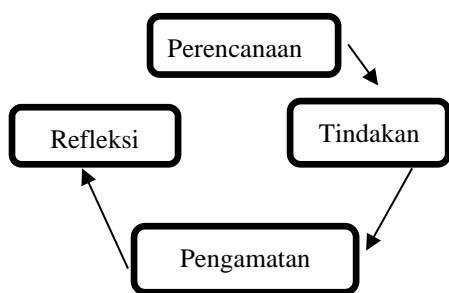
(Prayoga, 2017) seperti facebook, instagram, dan youtube. Berdasarkan hasil analisis permasalahan di Desa Buntu Sarong ditemukan satu formulasi dalam meningkatkan taraf hidup perempuan yaitu dengan mengimplementasikan pendekatan *participatory rural appraisal* dalam pelatihan pengolahan hasil pertanian.

Perempuan memiliki kelebihan atau insting memasak, sehingga dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk siap saji merupakan hal yang tepat untuk memberdayakan perempuan. Pemberdayaan perempuan memiliki kapasitas yang memadai untuk mengembangkan pedesaan khususnya pedesaan yang memiliki hasil pertanian, pengembangan potensi pedesaan tepat dilakukan sebab perempuan memiliki kompetensi dalam mengolah hasil pertanian (Alizar & Syah, 2004). Partisipasi masyarakat cukup tinggi, strategi partisipasi PKBM mengedepankan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Sigalingging & Warjio, 2014) termasuk dalam pembangunan sektor pertanian namun bukan berarti pengelola PKBM mengabaikan partisipasi laki-laki, sebab dalam pembangunan pedesaan yang perlu diperhatikan adalah melibatkan semua unsur masyarakat. Kesadaran semua elemen masyarakat dalam mengembangkan potensi pedesaan perlu diperhatikan sebab masyarakat tidak lagi menjadi objek kajian dan objek pemberdayaan tetapi masyarakat harus menjadi pelaku pemberdayaan, baik memberdayakan diri sendiri maupun memberdayakan lingkungan sekitar.

### Analisis Strategi Pengembangan Pedesaan

Pelatihan pengolahan hasil pertanian dilakukan karena sering terjadi penurunan harga sehingga petani dirugikan. Kerugian petani mencapai puluhan juta rupiah sebab jika harga pertanian turun maka stok pertanian melimpah, hal ini yang mendorong PKBM Rezky Amaliyah untuk mengorganisir perempuan yang berprofesi sebagai petani dan ibu rumah tangga agar mengolah hasil pertanian yang melimpah menjadi produk yang siap saji. Minat perempuan untuk mengolah hasil pertanian cukup tinggi serta perempuan memiliki ketertarikan dalam hal masak-memasak sehingga dapat menopang perekonomian keluarga (Aida, 2010).

Petani yang diajak bermitra tidak akan mengalami kerugian jika harga pertanian turun, begitupun dengan kelompok wanita tani yang mengolah hasil pertanian tidak akan mengalami perubahan harga sebab harga yang ditentukan sudah sesuai standar yang telah disepakati. Dengan adanya pola saling membutuhkan maka tercipta pula interaksi sosial di tengah masyarakat (Mujiyadi, 2012). Pengembangan usaha petani/agrobisnis diarahkan pada pengembangan hasil pertanian yang melibatkan para investor atau melibatkan pemangku kepentingan untuk ikut terlibat dalam pemberdayaan petani (Ali & Sri, 2017). Saugi & Sumarno (2015) mengungkapkan siklus strategi pemecahan masalah yang telah diformulasikan dengan hasil diskusi dengan pengelola PKBM kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan analisis SWOT gambar 1 berikut.



Gambar 1. Siklus Strategi Pemecahan Masalah

### Perencanaan

Program pemberdayaan perempuan membutuhkan perencanaan yang matang agar tujuan pemberdayaan tercapai. Sebelum diadakan pelatihan dilakukan identifikasi kebutuhan dengan menggunakan analisis SWOT. Program pelatihan hasil olahan pertanian dilaksanakan karena melihat kekuatan (S) yang dimiliki yaitu produktifitas PKBM Rezky Amaliyah dan partisipasi masyarakat yang tinggi. Kelemahan (W) yang dimiliki yaitu kekuatan produksi yang tidak cukup banyak, tidak mampu memenuhi secara total permintaan pasar dan kurangnya jaringan internet sehingga untuk memasarkan dengan media sosial cukup sulit. Peluang (O) yang dimiliki yaitu banyaknya permintaan dari masyarakat, potensi pertanian yang sangat banyak dan tingginya kepercayaan

masyarakat untuk menjual hasil pertanian ketika harga turun. Ancaman (T) yang dihadapi yaitu akses internet yang sangat sulit berakibat pada jumlah penjualan, akses jalan yang cukup jauh dari perkotaan berakibat pada tingginya biaya, faktor alam yang berakibat pada hasil pertanian sehingga bahan baku tidak tersedia.

Setelah menemukan akar masalah dari hasil analisis SWOT, maka yang harus dilakukan oleh PKBM Rezky Amaliyah adalah menjalin kerjasama dengan petani, swasta dan pemerintah. Peluang kerjasama dapat dilakukan jika tercipta pemikiran kreatif dari penyelenggara program (Sholikhah & Churiyah, 2015). Bentuk kerjasama dengan pihak petani agar *suplay* bahan baku selalu tersedia meskipun harga tidak stabil dan kerjasama kepada swasta agar produk dari hasil olahan dapat dipasarkan di retail dan penyediaan akses internet dari Telkom Kota Parepare. Kerjasama yang dibangun dengan Telkom Parepare karena melihat keseriusan pemerintah Kota Parepare dalam mengembangkan UMKM sehingga meski bantuan dengan model lintas Kabupaten tetap diakomodir. Bentuk kerjasama dengan pemerintah hanya memfasilitasi dalam perizinan, sedangkan dalam pengembangan usaha pemerintah tidak terlibat sedikitpun.

### Tindakan

Tahap tindakan merupakan inti dari siklus PRA, Indikator ini berkaitan dengan tahap perencanaan. PKBM Rezky Amaliyah melaksanakan program pelatihan pengolahan hasil pertanian, yaitu olahan bawang merah menjadi bawang goreng, kayu manis diolah menjadi kayu manis bubuk, cabe diolah menjadi cabe bubuk dan saos cabe. Semua komponen pelatihan ini mengacu pada kebutuhan para petani, pelatihan dilaksanakan setiap bulan atau setiap panen. Pelatihan olahan pertanian memberikan banyak kontribusi pada perekonomian ibu rumah tangga yang bekerja juga sebagai petani. Sebab hasil pertanian yang diolah di rumah produksi Ebro dipasarkan di swalayan. Strategi pemasaran bukan hanya di drop ke swalayan, tapi dipasarkan melalui media social. Admin yang bertugas untuk memasarkan produk telah dilatih secara profesional,

dilibatkan dalam seminar-seminar entrepreneur berbasis sosial media.

Diversifikasi produk memberikan dampak positif bagi pengembangan usaha, namun yang menjadi kendala adalah perizinan yang harus dikerjakan sangat banyak. Satu produk bisa mengeluarkan biaya perizinan sekitar Rp. 7.000.000 (tujuh juta rupiah). Oleh sebab itu, untuk meminimalisir biaya perizinan maka dilakukan secara bertahap, tahap pertama izin P-IRT (Pangan Produksi Rumah Tangg), tahap kedua izin HaKI, dan tahap ketiga LP-POM (Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia). Pendampingan perizinan bukan hanya menunjukkan jalur perizinan yang ditempuh, melainkan mendampingi mulai dari tahap uji produk pangan dari balai lab hingga tahap uji lapangan dari dinas terkait.

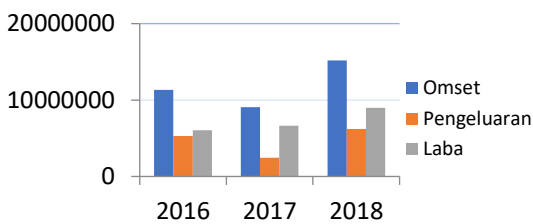
**Pengamatan**

Pelatihan olahan pertanian menjadi solusi bagi petani di Desa Buntu Sarong sebab dapat menutupi kerugian yang disebabkan nilai harga pertanian anjlok. Pada tahap pengamatan, peneliti hanya melihat kemajuan program pelatihan yang berdampak pada perekonomian, nilai jual pertanian, dan sarana belajar petani di PKBM Rezky Amaliyah.

**Refleksi**

Daya serap petani dalam mengikuti pelatihan berbeda-beda, namun dalam peningkatan pendapatan akan berdampak secara menyeluruh sebab rumah produksi yang digunakan adalah PKBM. Berikut gambaran keuntungan dari hasil olahan pertanian setelah mengikuti pelatihan

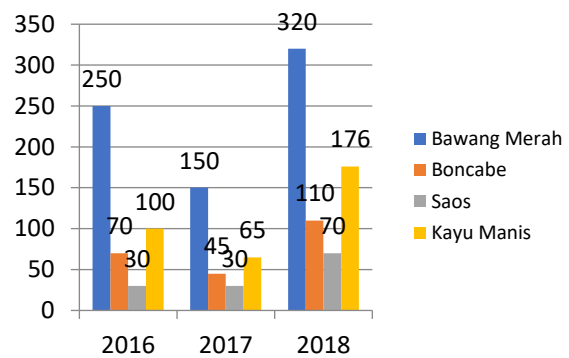
Tabel 1. Pendapatan dan Pengeluaran Olahan Pertanian



Sumber: PKBM Rezky Amaliyah

Keuntungan yang variatif dipengaruhi dari, jumlah pasokan bahan baku yang belum bisa diolah secara keseluruhan, harga pertanian yang menurun, dan kemampuan produksi. Bahan baku yang dipasok ke rumah produksi tidak tentu, sebab petani belum bergantung dengan rumah produksi, selain itu PKBM belum bisa menerima hasil pertanian dari petani dengan jumlah yang banyak sebab kemampuan produksi dan izin produksi yang masih pada tahap P-IRT.

Tabel 2. Jumlah Produksi Olahan Pertanian Tiga Tahun Terakhir



Sumber: PKBM Rezky Amaliyah

Pendampingan perizinan selalu dilakukan, memberikan penyuluhan kepada pengelola rumah produksi terkait prosedur perizinan yang melibatkan instansi terkait. Pada tahap izin LP-POM peneliti tidak terlibat secara langsung sebab LP-POM menginginkan survey lokasi rumah produksi disterilkan dari pihak luar.

**SIMPULAN**

Implementasi model pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA) yang diterapkan PKBM melalui rumah produksi berbasis teknologi dapat meningkatkan perekonomian perempuan yang berprofesi sebagai petani, menekan kerugian hasil panen, dan membuka lapangan pekerjaan. Model ini diformulasikan dengan pengelola PKBM menemukan satu indikator tambahan yaitu mengevaluasi aspek yang digunakan dari pendekatan PRA, perencanaan dan tindakan yang dimuat dalam indikator refleksi. Model pendekatan ini tepat digunakan dalam memberdayakan masyarakat

yang berprofesi sebagai petani, namun untuk lebih meningkatkan minat masyarakat dalam pertanian dibutuhkan partisipasi aktif pemerintah agar konsep trias politika yaitu kolaborasi masyarakat, swasta, dan pemerintah berjalan sesuai koridor masing-masing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aida, V. S. H. (2010). *Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa*. Bogor: IPB Press.
- Ali, K. M., & Sri, I. T. (2017). *Perencanaan pembangunan daerah, teori dan aplikasi*. Depok: Kencana.
- BPS. (2017). Penduduk Kabupaten Enrekang. *Katalog BPS*.
- Churiyah, M. (2015). Pemberdayaan Kelompok Petani Ikan Tawar. *JPBM (Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen)*, 1(3).
- Krikpatrick, D. L., & Krikpatrick, J. D. (2008). *Evaluating training programs: four levels programs (4<sup>th</sup> ed)*. San Francisco: California Montgomery Stereet.
- Lestari, D., & Sururi, S. (2016). Analisis Program Diklat Participatory Rural Appraisal (Perencanaan Partisipatif). *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1), 98-106.
- Machmudah, R.A. (2013). Pengaruh Intensitas Kesetaraan dalam Program Pendidikan Nonformal terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(2).
- Mujiyadi, B. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pinggiran Kota: Studi Pekerjaan Sosial tentang Petani Penggarap di Lahan Sementara. *Sosio Konsepsia*, 17(2), 192-204.
- Mulyono, S. E. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat untuk Peningkatan Literasi Berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri Melalui PKBM di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 1(1).
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan masyarakat. *CIVIS*, 1(2), 2087-8748.
- Prayoga, K. (2017). Pemanfaatan Sosial Media dalam Penyuluhan Pertanian dan Perikanan di Indonesia. *Agriekonomika*, 6(1), 32-43.
- Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 9(1), 1-27.
- Putri, I. W., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2016). Pengaruh pelatihan non teknis terhadap kinerja penyuluh pertanian BP4K di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1), 43-50.
- Raharjo, A. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ridwan, I. (2017). Eksistensi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Dalam Pembangunan Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 1, No. 2)*.
- Rusiyah, R., Widiatmoko, D. S., & Yuniyanto, T. (2016). Studi Pengembangan Pertanian Padi Sawah Organik Berdasarkan Kesesuaian Lahan dan Potensi Pupuk Organik dari Limbah Pertanian di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. *Majalah Geografi Indonesia*, 26(2), 190-203.
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 226-238.
- Sigalingging, A. H., & Warjio, W. (2014). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Kasus pada Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi). *Jurnal Administrasi Publik: Public Administration Journal*, 4(2), 116-145.
- Sihombing, U. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah (manajemen strategi)*. Jakarta: PD Mahkota.
- Sjafrizal, S. (2016). *Perencana pembangunan daerah dalam era otonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetomo, S. (2010). *Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo, S. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat (mungkinkah ada antitesisnya?)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahyuti, S. (2007). Penerapan Pendekatan Pemberdayaan Dalam Kegiatan Pembangunan Pertanian: Perbandingan Kegiatan P4K, PIDRA, P4MI, Dan Primatani. *Indonesian Center for Agricultural Socioeconomic and Policy Studies*, 25(2), 104-116.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(1), 29-33.
- Zuliyah, S. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat desa dalam menunjang pembangunan daerah. *Journal of Rural and Development*, 1(2). 151-160.